

I'JĀZ GHAYBĪ DALAM QS. AR-RŪM [30]: 1–5: NUBUWAT KEMENANGAN BANGSA ROMAWI

Inayatul Mufidah

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia

Email: Innaya0610@gmail.com

Fikri Hidayat El Izat

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia

Email: fikrihidayatelizat99@gmail.com

Received: 02 - 2026. Accepted: 03 - 2026. Published: 04 - 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep *i'jāz ghaybī* dalam QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 yang memuat nubuwat kemenangan bangsa Romawi setelah mengalami kekalahan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan metodologis antara kajian tafsir yang cenderung tekstual dan studi sejarah yang kurang mengintegrasikan dimensi teologis. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kerangka konseptual *i'jāz ghaybī* dalam Ulum al-Qur'an, menelaah penafsiran mufassir klasik terhadap struktur nubuwat ayat, serta memverifikasi kesesuaiannya dengan fakta historis konflik Romawi dan Persia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis library research dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui pengkajian sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik, serta literatur sekunder terkait ulum al-Qur'an dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 merepresentasikan *i'jāz ghaybī* kategori mustaqbal, yang ditandai oleh struktur prediktif sistematis berupa pernyataan kekalahan, prediksi kemenangan, dan penentuan rentang waktu *bid' sinīn*. Verifikasi historis menunjukkan bahwa kemenangan Romawi terjadi dalam rentang waktu yang sesuai dengan makna tersebut. Temuan ini menegaskan adanya korespondensi antara teks wahyu dan realitas sejarah, sekaligus memperkuat posisi wahyu sebagai sumber pengetahuan transenden yang terintegrasi dengan rasionalitas dan fakta empiris.

Kata Kunci: *i'jāz ghaybī*, QS. Ar-Rūm [30]: 1–5, nubuwat, bangsa Romawi, historiografi.

ABSTRACT

This study examines the concept of *i'jāz ghaybī* in QS. Ar-Rūm [30]: 1–5, which contains the prophecy of the Roman Empire's victory after its prior defeat. The research is motivated by a methodological gap between Qur'anic exegesis, which often remains textual, and historical studies that tend to overlook theological dimensions. This study aims to analyze the conceptual framework of *i'jāz ghaybī* within the discipline of Ulum al-Qur'an, to explore classical exegetical interpretations of the verse's predictive structure, and to verify its correspondence with historical facts concerning the Roman–Persian conflict. The research employs a qualitative method with a library research approach, utilizing primary sources such as the Qur'an and classical tafsir works, as well as secondary sources from Qur'anic studies and historiography. The findings indicate that QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 represents *i'jāz ghaybī* of the mustaqbal category, characterized by a systematic predictive structure consisting of an initial defeat, a future victory, and a specified time frame (*bid' sinīn*). Historical verification demonstrates that the Roman victory occurred within a timeframe consistent with this expression. These findings affirm a correspondence between the Qur'anic text and empirical historical reality, thereby reinforcing the status of revelation as a transcendent source of knowledge integrated with rational and historical inquiry.

Keywords: *i'jāz ghaybī*, QS. Ar-Rūm [30]: 1–5, prophecy, Roman Empire, historiography.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi menempati posisi sentral dalam bangunan epistemologi Islam, tidak hanya sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai manifestasi kemukjizatan (*i'jāz*) yang bersifat komprehensif. Kemukjizatan tersebut tidak terbatas pada aspek kebahasaan (*i'jāz bayāni*), melainkan juga mencakup dimensi informasi yang melampaui jangkauan empiris manusia, termasuk pemberitaan tentang hal-hal gaib. Dalam konteks ini, Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan dirinya sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang tampak dan tersembunyi, sebagaimana firman-Nya:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

“(Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata” (QS. al-Ḥasyr 59: 22).

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa seluruh informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan realitas gaib, bersumber dari otoritas ilahi yang absolut. Dalam kajian Ulum al-Qur'an, konsep *i'jāz ghaybī* dipahami sebagai salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan tentang realitas di luar jangkauan pengetahuan manusia biasa. Para ulama klasik menempatkan aspek ini sebagai bagian integral dari bukti kenabian. Al-Zarkashi dalam *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa di antara bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah kemampuannya mengabarkan perkara gaib yang tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu.¹ Senada dengan itu, Jalal al-Din al-Suyuti dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengklasifikasikan pemberitaan gaib sebagai salah satu aspek utama *i'jāz* yang memperkuat otentisitas Al-Qur'an sebagai kalam Allah.²

Lebih lanjut, dimensi ghaib dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup tiga kategori utama: ghaib masa lalu (*māḍi*), ghaib kontemporer tersembunyi (*ḥādīn*), dan ghaib masa depan (*muṣtaqbal*). Di antara ketiga kategori tersebut, ghaib *muṣtaqbal* memiliki signifikansi epistemologis yang paling kuat, karena menyangkut prediksi terhadap peristiwa yang belum terjadi pada saat wahyu diturunkan. Ketepatan prediksi ini kemudian dapat diverifikasi melalui fakta sejarah, sehingga menghadirkan dimensi pembuktian yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga rasional-historis. Dalam konteks inilah, QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 menjadi salah satu contoh paling representatif dari *i'jāz ghaybī* kategori *muṣtaqbal*. Allah SWT berfirman:

مَّا ۝۱ عُلِّبَتِ الرُّومُ ۝۲ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَّعِلُونَ ۝۳ ... الآية

Ayat ini menginformasikan bahwa bangsa Romawi yang pada saat itu mengalami kekalahan akan kembali memperoleh kemenangan dalam rentang waktu tertentu (*bid'ī sinīn*). Menurut penjelasan Ibn Kathir, ayat ini turun pada saat kekuasaan Romawi Bizantium berada dalam kondisi lemah akibat kekalahan dari Persia Sassaniyah, sehingga prediksi kemenangan kembali tersebut tampak tidak rasional secara politik dan militer pada saat itu.³ Namun, dalam perkembangan sejarah, nubuat tersebut terbukti secara faktual, yang kemudian dipahami sebagai salah satu manifestasi *i'jāz ghaybī* Al-Qur'an.

Meskipun demikian, kajian tentang *i'jāz ghaybī*, khususnya dalam konteks QS. Ar-Rūm [30]: 1–5, masih cenderung bersifat parsial. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek tafsir

¹ Al-Zarkashi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957), 90.

² Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 117.

³ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 319.

tekstual tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan data historis, sementara kajian sejarah seringkali tidak mempertimbangkan dimensi teologis dan epistemologis dari teks Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan metodologis dalam studi Al-Qur'an, terutama dalam upaya mengintegrasikan pendekatan tafsir dengan analisis historis secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan utama. Pertama, bagaimana konsep *i'jāz ghaybī* dipahami dalam kerangka *Ulum al-Qur'an*? Kedua, bagaimana penafsiran para mufassir klasik terhadap QS. Ar-Rūm [30]: 1–5, khususnya dalam menjelaskan struktur nubuwat yang terkandung di dalamnya? Ketiga, sejauh mana kesesuaian antara nubuwat Al-Qur'an dengan fakta sejarah terkait konflik Romawi dan Persia dapat dibuktikan secara ilmiah?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *i'jāz ghaybī* secara teoretis, mengkaji penafsiran QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 berdasarkan literatur tafsir klasik, serta melakukan verifikasi historis terhadap nubuwat yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang integratif, khususnya dalam menghubungkan antara dimensi teologis, tekstual, dan historis secara sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan), yang bertumpu pada pengkajian sumber-sumber tertulis relevan dengan objek kajian. Sumber data meliputi data primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik, serta data sekunder dari literatur *ulum al-Qur'an* dan kajian sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan menelaah dokumen-dokumen terkait. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni memaparkan penafsiran QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 dan mengkorelasikannya dengan fakta sejarah untuk menilai validitas *i'jāz ghaybī* secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang komprehensif dalam menghubungkan teks wahyu dengan realitas historis secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual *I'jāz Ghaybī* dalam Kajian *Ulum al-Qur'an*

Konsep *i'jāz ghaybī* merupakan salah satu fondasi epistemologis utama dalam kajian *Ulum al-Qur'an*, yang menegaskan keistimewaan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang tidak dapat ditandingi oleh manusia dalam seluruh dimensinya. Secara bahasa, istilah ini berasal dari dua kata pokok: *i'jāz* dan *ghaybī*. Akar kata *i'jāz* berasal dari *'ajaza* yang berarti tidak mampu atau melemahkan, sedangkan *ghaybī* berasal dari kata *ghāba-yaghību*, yang berarti tersembunyi dan berada di luar jangkauan indera manusia.⁴

Dalam studi *Ulum al-Qur'an*, kemukjizatan Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi yang memperlihatkan keunikan wahyu tersebut dibandingkan kemampuan pengetahuan manusia. Salah satu dimensi penting adalah kemampuan Al-Qur'an untuk mengabarkan peristiwa-peristiwa yang berada di luar jangkauan pengalaman dan pengetahuan manusia pada saat

⁴ Mohamad Faqihudin Musyafa dan Fikri Hidayat El Izat, "Penjagaan Al-Qur'an sebagai *I'jāz Ghaybī*: Kajian QS. al-Hijr Ayat 9," *Ibnu Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2025): 128. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/28238>

pewahyuan, baik terkait masa lampau yang tidak disaksikan secara langsung maupun kejadian masa mendatang yang belum terjadi. Informasi semacam ini kemudian terbukti kebenarannya dalam realitas sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pemberitaan tersebut bukan berasal dari kemampuan manusia biasa, melainkan dari wahyu Ilahi.⁵ Dengan demikian, *i'jāz ghaybī* berfungsi sebagai dasar epistemologis untuk memahami keistimewaan Al-Qur'an dalam konteks ilmu *Ulum al-Qur'an*.

Dalam kerangka konseptual ulama klasik, kemukjizatan Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi. Di antara aspek tersebut, *i'jāz ghaybī* menempati posisi yang penting karena berkaitan langsung dengan sumber pengetahuan wahyu. Pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-hal yang tidak diketahui manusia dipahami sebagai bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah, bukan hasil konstruksi manusia. Selain itu, berita-berita ghaib dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa masa depan, menunjukkan karakter kemukjizatan yang dapat dipahami melalui realitas sejarah.⁶ Dengan demikian, *i'jāz ghaybī* tidak hanya berfungsi sebagai dalil teologis, tetapi juga memiliki dimensi pembuktian yang dapat diamati dalam perjalanan waktu.

Lebih lanjut, pengelompokan konsep ghaib dalam Al-Qur'an menjadi langkah penting untuk memahami secara menyeluruh cakupan *i'jāz ghaybī*. Secara umum, informasi ghaib dalam Al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam tiga kategori pokok. Pertama, *ghaib māḍī* (masa lalu), yaitu pemberitaan mengenai peristiwa sejarah yang tidak berada dalam jangkauan pengetahuan empiris masyarakat Arab saat wahyu diturunkan, seperti kisah para nabi dan umat terdahulu. Kedua, ghaib *ḥāḍir* (realitas tersembunyi pada masa turunnya wahyu), yaitu hal-hal yang terjadi pada saat itu tetapi tidak dapat ditangkap oleh pancaindra manusia, misalnya kondisi batin atau niat tersembunyi seseorang. Ketiga, ghaib *muṣtaqbal* (masa depan), yaitu informasi tentang kejadian yang belum berlangsung ketika wahyu disampaikan.⁷

Selain itu, jika ditinjau dari segi hakikat pengetahuan, perkara ghaib juga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu ghaib nisbi dan ghaib mutlak. Ghaib nisbi merujuk pada sesuatu yang pada prinsipnya dapat diketahui, tetapi tidak semua orang memiliki akses terhadapnya—tergantung pada kemampuan, pengalaman, atau sarana yang dimiliki. Sementara itu, ghaib mutlak adalah perkara yang sepenuhnya berada di luar jangkauan pengetahuan manusia dan hanya diketahui oleh Allah, seperti waktu terjadinya kiamat dan kematian setiap individu.⁸ Pembagian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara dalam kerangka waktu (masa lalu, kini, dan masa depan), tetapi juga dalam kerangka tingkat keterjangkauan pengetahuan manusia. Dengan demikian, sistem pengetahuan yang dibangun bersifat melampaui pengalaman empiris, karena mencakup dimensi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui observasi atau penalaran rasional semata.

⁵ Al-Zarkashi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957), 90. Dan jurnal ku

⁶ Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani, *I'jaz al-Quran* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1971), 33.

⁷ Musyafa dan Izat, "Penjagaan Al-Qur'an sebagai I'jaz Ghaybī," 128; Rahmat Syukur, "Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Pemberitaan Gaib," *Tajdeed.id*, 22 Mei 2024, <https://tajdeed.id/kemukjizatan-al-quran-dari-segi-pemberitaan-gaib/>.

⁸ Fafah Sofhal Jamil, "Penafsiran Ayat-ayat Al-I'jaz Al-Ghaibi dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Misbah" (skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), hlm. 3-4. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5216>

Di antara keseluruhan kategori tersebut, ghaib mustaqbal memiliki peran paling penting dalam menunjukkan aspek kemukjizatan Al-Qur'an. Hal ini karena informasi tentang masa depan tidak bisa dibuktikan kebenarannya pada saat disampaikan, melainkan baru dapat diverifikasi setelah peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh sebab itu, informasi semacam ini tidak dapat dianggap sebagai hasil dugaan atau prediksi biasa.

Ketika realitas sejarah kemudian membuktikan kebenaran informasi tersebut, hal itu menjadi indikasi kuat bahwa sumbernya bukan berasal dari kemampuan manusia. Secara metodologis, kesesuaian antara teks dan fakta historis ini memperlihatkan adanya hubungan korespondensi antara wahyu dan realitas. Dengan demikian, ghaib mustaqbal menjadi titik temu antara dimensi keimanan dan rasionalitas, sekaligus memperkuat posisi i'jāz Al-Qur'an sebagai sesuatu yang dapat dipahami tidak hanya secara teologis, tetapi juga melalui pendekatan historis dan epistemologis yang sistematis.⁵

Relevansi konsep ini menjadi semakin jelas ketika dikaitkan dengan QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 yang memuat nubuat tentang kemenangan bangsa Romawi setelah mengalami kekalahan. Al-Qur'an menyatakan:

عُلِّيَتِ الرُّومُ ﴿١﴾ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَعْلَبُونَ ﴿٢﴾

Ayat ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang peristiwa politik internasional, tetapi juga menetapkan kerangka waktu yang spesifik (*bid'i sinn*, antara tiga hingga sembilan tahun). Dalam penafsiran Ibn Kathir, ayat ini turun ketika Romawi berada dalam kondisi kekalahan yang sangat parah, sehingga prediksi kemenangan kembali tampak tidak rasional secara empiris.⁹ Namun, realisasi historis yang kemudian membuktikan kebenaran nubuat tersebut menjadikan ayat ini sebagai salah satu contoh paling kuat dari i'jāz ghaybī dalam Al-Qur'an.

Secara epistemologis, i'jāz ghaybī—khususnya dalam bentuk ghaib mustaqbal—memiliki implikasi yang sangat luas. Ia menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada pengalaman empiris (*tajribi*) dan rasionalitas (*'aqli*), tetapi juga mencakup wahyu (*wahy*) sebagai sumber pengetahuan yang absolut. Dalam konteks penelitian ini, analisis terhadap QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 tidak hanya bertujuan untuk memahami makna tekstual ayat, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menghadirkan model pengetahuan yang integratif antara teks, sejarah, dan rasionalitas. Dengan demikian, i'jāz ghaybī menjadi kunci penting dalam menjelaskan hubungan antara wahyu dan realitas, serta memperkuat argumentasi bahwa Al-Qur'an memiliki kebenaran yang bersifat transenden sekaligus empiris-historis.

Analisis Teks QS. Ar-Rūm [30]: 1–5

Analisis terhadap QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 tidak dapat dilepaskan dari konteks historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), struktur kebahasaan, serta penafsiran para mufassir klasik. Allah berfirman:

أَمْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَاتُنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

⁹ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 319.

“*Alif Lām Mīm.*” “Bangsa Romawi telah dikalahkan,” “di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalabannya itu akan menang” “dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin” “karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Ar-Rūm [30]: 1–5).

Ayat ini turun dalam konteks konflik besar antara Romawi Bizantium dan Persia Sassaniyah, di mana Romawi mengalami kekalahan signifikan di wilayah Syam dan sekitarnya. Dalam riwayat yang dikemukakan oleh Muhammad ibn Jarir al-Tabari dan Ibn Kathir, disebutkan bahwa kaum musyrik Makkah merasa gembira atas kemenangan Persia yang beragama Majusi, sedangkan kaum Muslimin lebih condong kepada Romawi karena mereka termasuk Ahl al-Kitāb. Dalam situasi tersebut, turunlah ayat yang menubuatkan bahwa Romawi akan kembali menang dalam beberapa tahun (*biḍ‘i sinīn*).¹⁰ Konteks ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan teologis dalam merespons dinamika sosial-keagamaan masyarakat Makkah saat itu. Nubuat kemenangan Romawi menjadi bentuk penguatan moral bagi kaum Muslimin sekaligus penegasan kebenaran wahyu, yang kemudian terbukti secara historis ketika Romawi berhasil mengalahkan Persia dalam rentang waktu yang sesuai dengan redaksi ayat.²

Secara linguistik, struktur ayat ini mengandung unsur prediktif yang sangat kuat. Kata “*ghulibat*” (غُلِبَتْ) merupakan bentuk *fi’l māḍī* (kata kerja lampau) yang berarti “telah dikalahkan”, menunjukkan fakta historis yang sudah terjadi pada saat ayat diturunkan. Sementara itu, kata “*sayaghibūn*” (سَيَغْلِبُونَ) menggunakan huruf *sin* yang menunjukkan masa depan dekat (*al-istiqbāl al-qarīb*), yang berarti “akan menang kembali”. Perpaduan antara bentuk lampau dan masa depan dalam satu rangkaian ayat menunjukkan adanya struktur naratif yang menghubungkan realitas aktual dengan prediksi masa depan secara langsung. Hal ini diperkuat dengan frasa “*fi biḍ‘i sinīn*” (فِي بَضْعِ سِنِينَ), yang dalam bahasa Arab menunjukkan rentang waktu antara tiga hingga sembilan tahun. Ketepatan penentuan rentang waktu ini menjadi salah satu indikator utama dalam pembahasan *i’jāz ghaybī*.

Dalam penafsiran klasik, para mufassir memberikan perhatian besar terhadap ayat ini sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur’an. Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung pemberitaan ghaib mengenai kemenangan Romawi yang akan terjadi beberapa tahun setelah kekalahan mereka, dan hal ini kemudian terbukti dalam realitas sejarah. Ia juga menguatkan penafsirannya melalui riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa rentang waktu kemenangan tersebut sesuai dengan makna *biḍ‘i sinīn* (beberapa tahun antara tiga hingga sembilan tahun), sehingga memperlihatkan kesesuaian antara teks wahyu dan fakta historis.¹¹ Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menegaskan bahwa ayat ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung dalil rasional (*burhān ‘aqlī*) atas kebenaran kenabian. Menurutnya, pemberitaan tentang peristiwa masa depan yang sangat tidak pasti dalam

¹⁰ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, juz 21 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), 16–18; Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 319.

¹¹ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 319.

konteks politik saat itu tidak mungkin dicapai melalui spekulasi manusia, sehingga akurasi prediksi tersebut menunjukkan adanya sumber pengetahuan transenden, yakni wahyu ilahi.¹²

Lebih lanjut, Al-Tabari menafsirkan ayat ini dengan pendekatan riwayat dan bahasa, dengan menjelaskan bahwa penggunaan kata *bid'ī* dalam bahasa Arab secara konsisten merujuk pada angka antara tiga hingga sembilan.⁷ Penjelasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan prediksi umum, tetapi juga menetapkan batasan temporal yang spesifik dan terukur. Hal ini menjadi sangat signifikan dalam konteks pembuktian *i'jāz ghaybī*, karena semakin spesifik suatu prediksi, semakin kecil kemungkinan keberhasilannya jika hanya didasarkan pada spekulasi manusia.

Selain penafsiran klasik, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan ayat ini dengan pendekatan historis-kontekstual yang rinci. Ia menguraikan bahwa ayat tersebut turun dalam situasi kekalahan Byzantium oleh Persia yang menimbulkan kegembiraan di kalangan musyrikin Makkah dan kesedihan bagi kaum Muslimin. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an menghadirkan pemberitaan tentang kemenangan kembali Byzantium dalam rentang waktu tertentu (*bid'ī sinīn*), yang kemudian terbukti dalam sejarah melalui keberhasilan Heraklius mengalahkan Persia. Penjelasan ini tidak hanya menunjukkan aspek informasi ghaib, tetapi juga menegaskan bahwa dinamika kemenangan dan kekalahan berada dalam kehendak Allah (*lillāhi al-amr*), sekaligus memberikan penguatan psikologis bagi kaum beriman di tengah tekanan sosial saat itu.¹³ Dengan demikian, penafsiran al-Misbah menempatkan ayat ini sebagai respon langsung terhadap realitas sejarah yang konkret, sekaligus sebagai pelajaran teologis tentang keterlibatan ilahi dalam perjalanan sejarah manusia.

Dari segi struktur, ayat ini memiliki pola nubuwat yang sistematis, yaitu: (1) pernyataan fakta awal (*ghulibat al-Rūm*), (2) penegasan kondisi geografis (*fī adnā al-ard*), (3) prediksi kebalikan dari kondisi tersebut (*sayaghlibūn*), dan (4) penentuan kerangka waktu (*fī bid'ī sinīn*). Struktur ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyajikan nubuwat secara terukur dan terstruktur, bukan dalam bentuk pernyataan yang ambigu. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga memiliki konstruksi linguistik yang mendukung validitas prediksi tersebut.

Secara keseluruhan, analisis teks QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 menunjukkan adanya integrasi antara bahasa, konteks historis, dan makna teologis yang mendalam. Ketepatan penggunaan diksi, kejelasan struktur prediksi, serta kesesuaian dengan penafsiran para mufassir klasik menjadikan ayat ini sebagai salah satu contoh paling representatif dari *i'jāz ghaybī* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat ini tidak hanya penting dalam perspektif tafsir, tetapi juga dalam upaya memahami hubungan antara wahyu dan realitas sejarah secara ilmiah.

Konteks Historis: Konflik Romawi dan Persia

Pemahaman terhadap QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 menuntut rekonstruksi historis yang akurat mengenai konflik antara Kekaisaran Romawi Bizantium dan Persia Sassaniyah pada awal abad ke-7 M. Dalam sumber tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad ibn Jarir al-Tabari,

¹² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, juz 25 (Beirut: Dār Fikr, 1981), 96–97.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6–14.

ayat ini turun ketika Romawi mengalami kekalahan besar dari Persia, khususnya dalam peristiwa jatuhnya wilayah Syam dan Palestina ke tangan Persia.¹⁴ Kekalahan tersebut dipahami sebagai kondisi kritis yang menandai kemunduran signifikan kekuatan Romawi. Hal serupa ditegaskan oleh Ibn Kathir yang menyatakan bahwa kekalahan ini menimbulkan pesimisme luas terhadap kemungkinan kebangkitan Romawi dalam waktu dekat.¹⁵

Secara historis, Kekaisaran Romawi Bizantium pada periode ini berada dalam kondisi yang sangat lemah, baik secara militer maupun politik. Serangan bertubi-tubi dari Persia Sassaniyah menyebabkan hilangnya wilayah strategis, melemahnya ekonomi, serta menurunnya legitimasi kekuasaan kekaisaran. Dalam literatur sejarah Islam, kondisi ini dipandang sebagai bentuk kekalahan total (*ghalabah*) yang menjadi latar turunnya QS. Ar-Rūm.¹⁶ Sebaliknya, Persia Sassaniyah berada pada puncak kekuatannya. Ekspansi militer Persia di bawah kepemimpinan Kisra (Khosrau II) berhasil menguasai wilayah-wilayah penting Romawi, termasuk Yerusalem pada tahun 614 M. Dominasi ini menjadikan Persia sebagai kekuatan hegemonik di kawasan Timur Dekat, sehingga memperkuat asumsi bahwa Romawi sulit untuk bangkit kembali dalam waktu singkat.

Dampak konflik ini juga meluas hingga ke Jazirah Arab, khususnya dalam dimensi sosial-keagamaan. Kaum musyrik Makkah cenderung berpihak kepada Persia karena kesamaan orientasi kepercayaan (non-Ahl al-Kitab), sedangkan kaum Muslimin lebih bersimpati kepada Romawi yang merupakan Ahl al-Kitab. Dalam penafsiran Ibn Kathir, kemenangan Persia dijadikan oleh kaum musyrik sebagai legitimasi simbolik atas keyakinan mereka, sehingga menimbulkan polemik ideologis dengan kaum Muslimin.¹⁷ Dalam konteks ini, turunnya QS. Ar-Rūm berfungsi sebagai koreksi teologis sekaligus penguatan keimanan umat Islam terhadap kebenaran wahyu.

Adapun kronologi kemenangan kembali Romawi merupakan aspek paling penting dalam pembuktian nubuwat Al-Qur'an. Berdasarkan catatan sejarah, setelah kekalahan besar sekitar tahun 613–614 M, Kaisar Heraclius melakukan reformasi militer dan strategi perang yang signifikan. Ia memulai serangan balik sekitar tahun 622 M dan secara bertahap berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai Persia. Puncak kemenangan Romawi terjadi sekitar tahun 627 M dalam pertempuran melawan Persia, yang kemudian diikuti dengan runtuhnya dominasi Persia di kawasan tersebut.¹⁸ Rentang waktu antara kekalahan awal dan kemenangan kembali ini berada dalam kisaran tujuh hingga delapan tahun, yang sesuai dengan makna *bid'i sinīn* (tiga hingga sembilan tahun) dalam QS. Ar-Rūm.

Catatan kronologis ini juga didukung oleh karya sejarah klasik seperti yang ditulis oleh Edward Gibbon dalam *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, yang menjelaskan

¹⁴ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, juz 21 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), 16–18.

¹⁵ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 319.

¹⁶ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, juz 2 (Beirut: Dār al-Turāth, t.t.), 614.

¹⁷ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 319–320.

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 35–37; Lihat juga: Byzantine–Sasanian War of 602–628, Wikipedia, diakses Maret 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Byzantine%E2%80%93Sasanian_War_of_602%E2%80%93628.

secara rinci fase kekalahan dan kebangkitan kembali Romawi di bawah Heraclius.¹⁹ Meskipun karya ini berasal dari tradisi historiografi Barat, data kronologisnya banyak digunakan dalam kajian akademik modern, termasuk dalam penelitian Islam kontemporer. Dalam kajian berbahasa Indonesia, artikel “Peperangan antara Romawi dan Persia” juga menegaskan bahwa kemenangan Romawi terjadi dalam rentang waktu yang sesuai dengan nubuwat Al-Qur’an, sehingga memperkuat argumen i’jāz ghaybī.²⁰ Lebih lanjut, penelitian tafsir Wahbah al-Zuhaili terhadap QS. Ar-Rūm menunjukkan bahwa ayat ini merupakan contoh i’jāz ghaybī yang jelas, karena memuat prediksi historis yang spesifik dan terbukti secara empiris.²¹ Kesesuaian antara teks Al-Qur’an dan fakta sejarah menjadikan QS. Ar-Rūm sebagai bukti kuat adanya hubungan antara wahyu dan realitas

Dengan demikian, konteks historis konflik Romawi dan Persia menunjukkan adanya integrasi yang erat antara teks Al-Qur’an dan fakta sejarah. Kondisi awal kekalahan Romawi, dominasi Persia, dinamika sosial-keagamaan di Arab, serta kronologi kemenangan kembali Romawi dalam rentang waktu yang sesuai dengan teks wahyu menjadi bukti empiris yang memperkuat konsep i’jāz ghaybī. Analisis ini menegaskan bahwa QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memiliki validitas historis yang dapat diverifikasi secara ilmiah.

Verifikasi Nubuwat: Analisis I’jāz Ghaybī

Analisis i’jāz ghaybī dalam QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 menekankan kemukjizatan Al-Qur’an dalam menyampaikan informasi ghaib terkait masa depan. Ayat ini menyatakan bahwa Romawi yang telah dikalahkan (ghulibat al-Rūm) akan kembali menang dalam rentang waktu bid‘ sinīn. Pada saat ayat diturunkan, Romawi berada dalam kondisi paling lemah, sementara Persia berada pada puncak kekuatan militernya. Tidak terdapat indikator empiris atau strategi politik yang memungkinkan manusia memprediksi kemenangan Romawi dalam waktu singkat, sehingga pemberitaan ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan ayat bersifat transenden dan wahyu ilahi.

Dalam tafsir klasik, istilah bid‘ dipahami sebagai rentang waktu antara tiga hingga sembilan tahun. Ibn Kathir menegaskan bahwa kemenangan Romawi benar-benar terjadi dalam rentang waktu tersebut, sehingga prediksi Al-Qur’an bersifat spesifik, terukur, dan dapat diverifikasi secara historis.²² Fakhr al-Din al-Razi menambahkan bahwa akurasi prediksi ini tidak mungkin dicapai oleh analisis manusia biasa, sehingga secara rasional menunjukkan adanya sumber pengetahuan yang melampaui kemampuan empiris manusia.²³

¹⁹ Edward Gibbon, *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, vol. 5 (London: Strahan & Cadell, 1776), 78–85.

²⁰ Syarkawi, “Peperangan antara Romawi dan Persia: Analisis Pendidikan ‘Aqidah pada Surat Ar-Rūm, Ayat 1–7,” *LENTERA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 3 (November 2011): 1–12, <https://media.neliti.com/media/publications/146617-ID-peperangan-antara-romawi-dan-persia-anal.pdf>

²¹ Heti Handayati Hasibuan, *Penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap Surat Ar-Rūm (Kajian I’jaz al-Qur’ān)* (tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), diakses Maret 2026, <https://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/68799>

²² Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 319–320.

²³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 25 (Beirut: Dār Fikr, 1981), 96–97.

Dari segi struktur teks, QS. Ar-Rūm tidak hanya menyebut kemenangan Romawi, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi awal kekalahan, lokasi geografis (fī adnā al-arḍ), dan rentang waktu tertentu. Hubungan sistematis ini memungkinkan prediksi diuji melalui fakta sejarah. Ayat ini menunjukkan metode naratif yang memadukan fakta historis dengan prediksi masa depan, sehingga memperkuat klaim bahwa Al-Qur'an bersifat verifikatif dan dapat dianalisis secara rasional.

Analisis probabilitas menegaskan bahwa peluang manusia memprediksi peristiwa seperti ini sangat rendah. Dalam konteks geopolitik saat itu, Romawi berada dalam kondisi krisis struktural, dan Persia memegang dominasi militernya. Prediksi kemenangan Romawi dalam waktu singkat melebihi kemampuan spekulasi manusia biasa, sehingga kesesuaian prediksi dengan realitas historis menjadi indikator kuat kemukjizatan Al-Qur'an.²⁴

Verifikasi nubuat juga dapat dilakukan melalui proses kronologis historis. Kemenangan Romawi di bawah Kaisar Heraclius terjadi melalui fase kebangkitan yang jelas: reformasi militer, serangan balik bertahap sejak sekitar tahun 622 M, dan puncak kemenangan sekitar tahun 627 M. Rentang waktu ini diperkirakan berada dalam kisaran tujuh hingga delapan tahun, yang tetap berada dalam batas makna *bid' sinīn* (tiga hingga sembilan tahun). Kesesuaian antara prediksi dan fakta sejarah ini menunjukkan bahwa prediksi Al-Qur'an bersifat terukur, sistematis, dan empiris, sehingga menjadi contoh representatif dari i'jāz ghaybī.²⁵

Secara epistemologis, fenomena ini menegaskan integrasi antara wahyu dan realitas. Al-Qur'an memberikan informasi ghaib yang dapat diverifikasi melalui kronologi sejarah, sehingga tidak hanya menjadi bukti teologis, tetapi juga landasan rasional bagi pengetahuan manusia. Dengan demikian, i'jāz ghaybī dalam QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 menunjukkan tiga hal utama: kesesuaian prediksi dengan realitas sejarah, probabilitas prediksi manusia yang sangat rendah, serta struktur prediksi yang sistematis yang mengaitkan kondisi awal, lokasi, dan waktu. Ayat ini menguatkan kebenaran kenabian secara teologis dan menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan pengetahuan transenden yang dapat diverifikasi secara empiris. Dengan demikian, verifikasi ini tidak hanya bersifat historis-deskriptif, tetapi juga menunjukkan adanya korespondensi epistemologis antara teks wahyu dan realitas empiris.

Implikasi Teologis dan Epistemologis

Pembahasan mengenai i'jāz ghaybī dalam QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 tidak hanya berhenti pada verifikasi historis, tetapi juga melahirkan implikasi teologis dan epistemologis yang signifikan. Salah satu implikasi utama adalah penguatan konsep wahyu sebagai sumber pengetahuan. Dalam perspektif ulum al-Qur'an, wahyu tidak sekadar berfungsi sebagai petunjuk normatif, tetapi juga sebagai sumber informasi yang melampaui jangkauan empiris manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, “ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ” (QS. Āli 'Imrān [3]: 44), informasi ghaib yang disampaikan kepada Nabi merupakan bagian dari wahyu yang memiliki

²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 35–37; lihat juga: *Byzantine–Sasanian War of 602–628*, Wikipedia, diakses Maret 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Byzantine%E2%80%93Sasanian_War_of_602%E2%80%93628.

²⁵ Edward Gibbon, *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, vol. 5 (London: Strahan & Cadell, 1776), 78–85.

otoritas epistemik yang tinggi.²⁶ Dalam hal ini, nubuwat kemenangan Romawi menjadi bukti konkret bahwa wahyu mengandung pengetahuan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau rasio semata.

Implikasi berikutnya adalah terbentuknya relasi yang erat antara teks ilahi dan sejarah. QS. Ar-Rūm menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak berdiri di luar realitas, tetapi justru berinteraksi langsung dengan peristiwa sejarah konkret. Dalam penafsiran Fakhr al-Din al-Razi, kesesuaian antara berita Al-Qur'an dan realitas historis menjadi dalil rasional atas kebenaran wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah dapat berfungsi sebagai medium verifikasi terhadap kebenaran teks ilahi. Dengan demikian, studi Al-Qur'an memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis tafsir dengan kajian historis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan empiris.

Dari sisi teologis, *i'jāz ghaybī* dalam QS. Ar-Rūm memiliki dampak signifikan terhadap penguatan keimanan umat Islam. Nubuwat yang terbukti secara historis memberikan legitimasi bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah, sehingga memperkuat keyakinan terhadap kenabian Muhammad. Ibn Kathir menjelaskan bahwa turunnya ayat ini menjadi penguat bagi kaum Muslimin yang pada saat itu berada dalam tekanan sosial dan ideologis dari kaum musyrik.²⁷ Dengan demikian, fungsi *i'jāz ghaybī* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif, yaitu membentuk dan memperkuat keimanan melalui pembuktian nyata.

Lebih jauh, implikasi epistemologis dari ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada empirisme dan rasionalisme, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber pengetahuan yang otoritatif. Dalam kerangka ini, wahyu tidak bertentangan dengan realitas, melainkan justru menjadi standar kebenaran yang dapat diverifikasi melalui realitas itu sendiri. *i'jāz ghaybī* berfungsi sebagai jembatan antara dimensi teologis dan empiris, sehingga memperluas horizon epistemologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu memiliki posisi sentral dalam membangun sistem pengetahuan yang integratif dan holistik.

Selain itu, terdapat indikasi korelasi interpretatif antara kemenangan Romawi dan kemenangan umat Islam. Sebagian mufassir memahami bahwa keberhasilan Romawi dalam mengalahkan Persia memiliki dimensi simbolik, yaitu sebagai isyarat awal kemenangan kelompok yang lebih dekat dengan tauhid atas kelompok yang menjauhi wahyu. Dalam penjelasan Al-Tabari, kegembiraan kaum mukmin atas kemenangan Romawi juga dihubungkan dengan harapan akan kemenangan mereka sendiri di masa depan.²⁸ Meskipun interpretasi ini bersifat tidak langsung, ia menunjukkan adanya pola historis-teologis yang mengaitkan antara peristiwa global dan perkembangan komunitas Muslim.

Dengan demikian, implikasi teologis dan epistemologis dari QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 menunjukkan bahwa *i'jāz ghaybī* tidak hanya merupakan fenomena mukjizat yang bersifat sesaat, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk cara pandang umat Islam terhadap wahyu, sejarah, dan pengetahuan. Penguatan konsep wahyu sebagai sumber pengetahuan, integrasi antara teks dan realitas, serta kontribusinya terhadap penguatan keimanan menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang komprehensif. Oleh

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. Āli 'Imrān [3]: 44.

²⁷ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 319–320.

²⁸ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, juz 21 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), 16–18.

karena itu, *i'jāz ghaybī* dalam QS. Ar-Rūm tidak hanya berperan sebagai bukti teologis, tetapi juga sebagai model epistemologi integratif yang menghubungkan wahyu, rasio, dan realitas dalam satu kerangka pengetahuan yang sistematis.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 dapat dipandang sebagai salah satu bentuk paling menonjol dari *i'jāz ghaybī* dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan informasi mengenai peristiwa yang akan datang (*ghaib mustaqbal*). Melalui pendekatan konseptual dalam studi Ulum al-Qur'an, ayat ini tidak hanya memuat pesan keagamaan, tetapi juga memperlihatkan pola nubuat yang tersusun secara runtut, dimulai dari penyebutan kekalahan Romawi, diikuti dengan pemberitaan tentang kemenangan mereka di masa mendatang, serta penetapan batas waktu tertentu yang terukur (*biḍ' sinīn*). Para mufassir klasik secara umum memiliki kesamaan pandangan dalam menafsirkan ayat ini sebagai bentuk informasi ghaib yang berasal dari wahyu ilahi, bukan hasil dugaan manusia. Pendekatan kebahasaan turut memperkuat hal tersebut, khususnya melalui analisis terhadap bentuk kata kerja dan penunjuk waktu yang digunakan, yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kejelasan makna. Dengan demikian, susunan bahasa dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga mengandung unsur prediktif yang dapat dikaji secara ilmiah. Dari perspektif sejarah, peristiwa konflik antara Bizantium dan Persia menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan informasi yang disampaikan dalam ayat tersebut. Kebangkitan kembali Romawi setelah mengalami kekalahan besar terjadi dalam rentang waktu yang masih sesuai dengan makna *biḍ' sinīn*. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara teks wahyu dan fakta sejarah yang sulit dijelaskan sebagai kebetulan semata.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa *i'jāz ghaybī* tidak hanya berperan sebagai legitimasi teologis, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis yang menghubungkan wahyu, rasio, dan realitas historis. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat diverifikasi secara rasional dan empiris. Oleh karena itu, QS. Ar-Rūm [30]: 1–5 dapat dipahami sebagai indikasi bahwa wahyu memiliki cakupan pengetahuan yang melampaui keterbatasan manusia, namun tetap terbuka untuk dianalisis melalui pendekatan ilmiah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penggabungan antara analisis tafsir dan pendekatan historiografi merupakan langkah yang efektif untuk memahami aspek kemukjizatan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh. Ke depan, studi mengenai *i'jāz ghaybī* perlu terus dikembangkan dengan pendekatan lintas disiplin agar hubungan antara teks wahyu dan realitas empiris dapat ditelaah secara lebih mendalam dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqillani, Muhammad bin al-Thayyib. *P'jaz al-Quran*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1971.
Al-Razi, Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Juz 25. Beirut: Dār Fikr, 1981.
Al-Suyuti, Jalal al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Juz 21. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
———. *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*. Juz 2. Beirut: Dār al-Turāth, t.t.
Al-Zarkashi, Badr al-Dīn. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz 2. Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1957.

- Fasfah Sofhal Jamil. "Penafsiran Ayat-ayat Al-I'jaz Al-Ghaibi dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Misbah." Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5216>.
- Gibbon, Edward. *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*. Vol. 5. London: Strahan & Cadell, 1776.
- Hasibuan, Heti Handayati. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap Surat Ar-Rūm (Kajian I'jaz al-Qur'ān). Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/68799>.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Juz 6. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Musyafa, Mohamad Faqihudin, dan Fikri Hidayat El Izat. "Penjagaan Al-Qur'an sebagai I'jāz Ghaybī: Kajian QS. al-Ḥijr Ayat 9." *Ibnu Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2025). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/28238>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syarkawi. "Peperangan antara Romawi dan Persia: Analisis Pendidikan 'Aqidah pada Surat Ar-Rūm Ayat 1–7." *LENTERA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2011): 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/146617-ID-peperangan-antara-romawi-dan-persia-anal.pdf>.
- Syukur, Rahmat. "Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Pemberitaan Gaib." *Tajdeed.id*, 22 Mei 2024. <https://tajdeed.id/kemukjizatan-al-quran-dari-segi-pemberitaan-gaib/>.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Wikipedia. "Byzantine–Sasanian War of 602–628." Diakses Maret 2026. https://en.wikipedia.org/wiki/Byzantine%E2%80%93Sasanian_War_of_602%E2%80%93628.